

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan terutama yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut muncul oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.<sup>1</sup>

Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan. Lebih lanjut Noeng Muhadjir mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempati (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau

---

<sup>1</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 223

ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk)<sup>2</sup>.

Berdasarkan beberapa jenis kecakapan tersebut di atas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma (etika/adab) ajaran Islam. Jadi perilaku yang dimaksud disini lebih dekat dengan dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam. Sebagai misal perilaku makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan berdo'a terlebih dahulu merupakan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan etika/adab Islam.

Sikap dan perilaku keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Memang dalam kajian psikologi agama, beberapa berpendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri manusia. Manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama), namun potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakukan.<sup>3</sup>

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, memiliki peran penting dalam proses bimbingan dan pengembangan sikap keagamanya. Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan keagamaan yang betul-betul dipahami dan dihayati sehingga dapat direalisasikan secara sadar melalui perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan perilaku beragama siswa. Hal ini

---

<sup>2</sup>Noeng Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri dan Skala Sikap*. (Yogyakarta: Rake Sarasin. 1992), 56-57

<sup>3</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 223

sekaligus berimplikasi pada tugas-tugas guru Agama khususnya dan sekolah sebagai lembaga yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan.

Beberapa karakteristik PAI sebagai mata pelajaran diungkapkan dalam buku pedoman khusus PAI Depdiknas tahun 2010. Rohmat Mulyana menguraikannya sebagai berikut:

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok ajaran Islam.
2. PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia
3. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu *aqidah*, *syariah* dan *akhlaq*<sup>4</sup>.

Menguraikan penanaman nilai dalam pendidikan formal, tidak lengkap apabila tidak sampai pada penjelasan tentang penyadaran nilai. Kegiatan ekstrakurikuler yang keberadaannya sering dibedakan dari kegiatan intrakurikuler dipandang banyak pihak sebagai usaha pendidikan yang melibatkan proses penyadaran nilai, bahkan sampai pada internalisasi nilai.

Pada beberapa sekolah ataupun madrasah yang memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga.

Adapun muatan kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, menuntut kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler. Muatan kegiatan tersebut dapat dirancang oleh sekolah, salah satunya dengan menyelenggarakan program kegiatan keagamaan<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 198

<sup>5</sup>Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 215

Program keagamaan inilah yang dirancang oleh SMKN 1 Sukanagara, dalam rangka meningkatkan sikap dan perilaku keberagamaan siswa, yang selama ini dirasa masih kurang. Fakta ditemukan bahwa, selain dari rata-rata prestasi akademik siswa pada mata pelajaran PAI berada pada batas standar KKM, juga kurangnya tingkat kesadaran mereka dalam pelaksanaan shalat fardhu, serta rendahnya minat dan kemampuan mereka dalam membaca al-Quran.

Program ekstrakurikuler keagamaan di SMKN 1 Sukanagara, menyerupai pendidikan yang biasa dilaksanakan di pondok pesantren. Singkatnya, bisa dikatakan sebagai program keagamaan berbasis pesantren. Sebuah program keagamaan yang masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah umum (negeri). Di Kabupaten Cianjur sendiri, sepertinya baru SMKN 1 Sukanagara saja yang melaksanakan program keagamaan seperti ini.

Ada seleksi khusus bagi siswa yang diikutsertakan dalam program ini, diantaranya adalah siswa yang berlatarbelakang tidak mampu, jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah, serta siswa yang memiliki motivasi belajar agama yang tinggi. Semenjak program ini bergulir dari tahun 2016 hingga sekarang, jumlah siswa yang mengikuti program ini baru berjumlah 32 orang.

Kegiatan keagamaan yang diajarkan tidak terlepas dari proses penanaman nilai-nilai pokok agama Islam yakni *aqidah*, *syari'at* dan *akhlaq*. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan dan praktek pembiasaan. *Pertama*, kegiatan harian antara lain shalat berjama'ah, pengajian, tadarus al-Quran, pembiasaan senyum, sapa dan salam; *Kedua*, kegiatan mingguan antara lain peningkatan tenaga dakwah (*muhadhoroh*), jum'at bersih dan yasinan; *Ketiga*, kegiatan bulanan antara lain khataman Quran, Malam Bina Taqwa (Mabit) dan kegiatan seni islami marawis.

Berdasarkan kenyataan inilah, maka peneliti menganggap penting untuk meneliti lebih jauh dalam mengungkap realitas proses penanaman nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa di SMKN 1 Sukanagara.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Program keagamaan apa yang dikembangkan oleh SMKN 1 Sukanagara?
2. Nilai-nilai agama Islam apa saja yang ditanamkan melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara?
3. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di SMKN 1 Sukanagara?
4. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai agama Islam melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara?
5. Bagaimana keadaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di SMKN 1 Sukanagara?
6. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa di SMKN 1 Sukanagara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Program keagamaan yang dikembangkan oleh SMKN 1 Sukanagara.
2. Aspek nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara.
3. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara.
4. Upaya penanaman nilai-nilai agama Islam melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara.
5. Keadaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di SMKN 1 Sukanagara.
6. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa di SMKN 1 Sukanagara.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengelaborasi konsep penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa melalui program kegiatan keagamaan. Dapat dijadikan rujukan untuk melakukan proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa melalui program keagamaan.

Secara praktis penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna bagi:

1. Sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa
2. Guru PAI, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai agama Islam di SMKN 1 Sukanagara.
3. Peneliti, untuk menambah khazanah pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa.
4. Masyarakat, hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih utuh tentang upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang salah satunya melalui program keagamaan sistem mondok (pondok pesantren) yang didalamnya memuat proses penanaman nilai-nilai agama Islam yang lebih intensif sehingga sikap dan perilaku keagamaan siswa dapat terbentuk melalui proses pembiasaan praktik keagamaan yang terprogram dan terencana.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penyusun menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema kajian penelitian ini. Berikut adalah hasil penelusuran beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. Abubakar Sidik, 2016. "Internalisasi Nilai Keberagamaan di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren An-Nizham dan Pesantren Salafiyah Kabupaten

Sukabumi)”. Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, faktor figur kyai sangat mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh kedua pesantren tersebut. *Kedua*, proses internalisasi yang berlangsung di dua pesantren tersebut melibatkan pendidik (kyai), peserta didik, metode, media dan sarana. *Ketiga*, nilai keberagaman secara umum yang disampaikan dalam proses internalisasi itu, adalah; tawadhu, mandiri, berani, sederhana, dan sabar. Dari penelitian ini penulis mengambil faktor-faktor yang berperan dan terlibat dalam proses internalisasi nilai keberagaman.

2. Mohamad Eppy Sjaepoeddin. 2015. “Internalisasi Nilai-Nilai Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Penelitian di SMP-SMA Darul Hikam Internasional)”. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Substansi penelitian ini adalah bahwa internalisasi nilai-nilai shalat berjamaah yang terdiri dari aspek ruhani dan jasmani (niat, wudhu, gerakan, bacaan, Kesambungan, Penyerahan diri, ketundukan, penghormatan, tumaninah dsb) dapat menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (taat tata tertib, hadir tepat waktu, mengikuti proses, berpakaian rapih, mengerjakan tugas, berperilaku normatif, pulang sesuai jadwal).

3. Zuhrotunnisa. 2013. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Pakem, Sleman, Yogyakarta)”, Tesis Pascasarjana UIN Jogjakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah Pakem adalah nilai kedisiplinan, religius, keberanian, cinta tanah air, kreatif, komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut dapat terlihat dari sikap peserta didik, baik selama kegiatan berlangsung maupun diluar kegiatan latihan. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di SMP Muhammadiyah Pakem dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti datang tepat waktu, disiplin peraturan dan ibadah, kelompok tugas, menggunakan seragam latihan dan seragam resmi ketika

latihan, pemberian penghargaan bagi peserta didik yang menang, dan pengadaan bakti sosial.

4. Andewi Suhartini. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Islami melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Santri Pondok Pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang". *Eksekutif Summary* Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dijelaskan bahwa secara teoritis, diketahui bahwa ketaatan beribadah seorang santri dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, strategi dan metode internalisasi. Upaya untuk meningkatkan ketaatan beribadah ini dapat dilakukan dengan proses internalisasi nilai-nilai islami melalui pembiasaan praktik keagamaan. Nilai-nilai Islami yang dibiasakan adalah kejujuran, keadilan tanggungjawab, amanah, kerja keras, istiqamah, ikhlas, dan kesabaran. Nilai-nilai Islami ini akan diinternalisasikan melalui praktik keagamaan dengan strategi transinternal, yang terdiri dari transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai; dengan pendekatan penghayatan, rasional, efektif dan kharismatik, dan dengan metode deduktif atau reflektif dan pembiasaan praktik keagamaan. Adapun praktik keagamaan yang dibiasakan dibatasi pada: 1) Menjalankan ibadah sholat wajib; 2) Menjalankan ibadah shalat sunnah rawatib, qiyamullail dan dhuha 3) Menjalankan ibadah puasa senin kamis, 3) Tadarrus al-Qur'an; 4) Membaca tahlil dan surat yasin setiap ba'da subuh; dan (5) membaca kitab al-barjanji setiap malam Jumat.

Dari paparan tersebut, letak persamaan dengan penelitian yang akan diangkat penulis yaitu terkait dengan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Adapun letak perbedaannya adalah peneliti akan mengungkap penanaman nilai-nilai agama Islam melalui program keagamaan berbasis pesantren, yang didalamnya ada pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai proses penanaman nilai-nilai agama Islam yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa.



## F. Kerangka Berfikir

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.<sup>6</sup>

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Lebih sederhananya, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menemukan pilihan.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

---

<sup>6</sup>Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 9

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan<sup>7</sup>. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang sadar bahwa mandi itu penting bagi kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangat dingin, maka dia paksakan dirinya untuk selalu mandi di waktu pagi setiap hari.

Dalam konteks ini, orang tersebut mandi karena adanya obyek sosial yang berhubungan dengan kesehatan badannya, sehingga demi menjaga kesehatan badan, suka tidak suka, meskipun cuaca dingin ia tetap melakukan aktifitas mandi di waktu pagi setiap hari. Ditinjau dari stabilitas kecenderungan afektif pada contoh di atas merupakan deskripsi dari “sikap”.

---

<sup>7</sup>Toto Suryana, Af, A.,dkk, *Pendidikan Agama Islam: untuk PerguruanTinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), 148-150

Definisi di atas, sesuai dengan definisi sikap yang dikembangkan oleh Noeng Muhadjir bahwa: Sikap merupakan ekspresi afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka. Obyek-obyek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan, atau lainnya<sup>8</sup>.

Lebih lanjut menurut Noeng Muhadjir menjelaskan sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal. Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup<sup>9</sup>.

Ditinjau dari kategori sikap di atas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya. Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama Islam sejak usia dini akan berpengaruh terhadap sikap anak dikehidupan dewasa nanti.

Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noeng Muhadjir perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan performance kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan.

Lebih lanjut Noeng Muhadjir mengemukakan tinjauannya tentang beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam

---

<sup>8</sup>Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri dan Skala Sikap*, 95

<sup>9</sup>Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri dan Skala Sikap*, 80

menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempathy (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk)<sup>10</sup>.

Berdasarkan beberapa jenis kecakapan tersebut di atas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma(etika/adab) ajaran Islam.

Jadi perilaku yang dimaksud disini lebih dekat dengan dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam. Sebagai misal perilaku makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan berdo'a terlebih dahulu merupakan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan etika/adab Islam.

Penanaman nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik, tentunya harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pogram yang dilakukan oleh guru ataupun sekolah sebagai lembaga. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

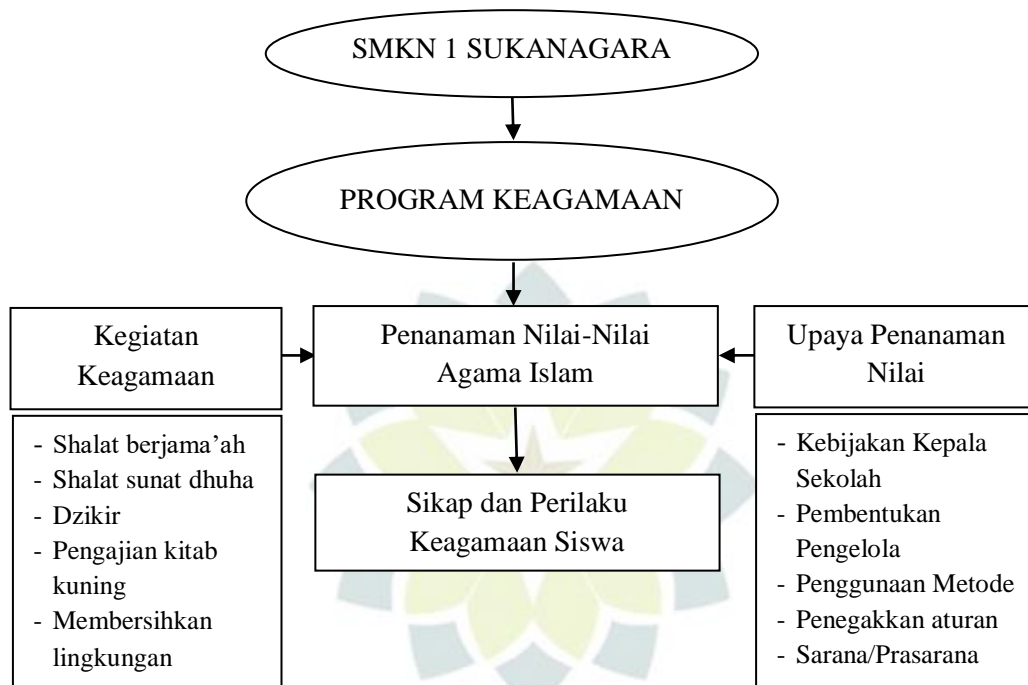
Intrakurikuler terintegrasi pada kurikulum yang didalamnya ada Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran. Sedangkan ekstrakurikuler dapat dilakukan salah satunya dengan program kegiatan keagamaan. SMKN 1 Sukanagara membuat program keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler yaitu program keagamaan berbasis pesantren. Dikatan berbasis pesantren karena segala bentuk kegiatan keagamaan dilakukan layaknya pendidikan di pondok pesantren pada umumnya, siswa tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah.

Dari uraian tersebut diatas, bahwa untuk lebih mempermudah dan memahami kerangka pemikiran penelitian ini, maka peneliti membuat skema kerangka penelitian berikut ini:

---

<sup>10</sup>Muhadjir, 57-69

Gambar 1.1. Kerangka Berfikir  
 Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk  
 Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNUNG DJATI  
 BANDUNG